Jurnal Ilmiah
MANUSIA DAN KESEHATAN
Volume 6, Nomor 2, 2023
Website: https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes

ISSN 2614-3151

Risiko *Artritis Rheumatoid* Pada Nelayan Di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Cempae

Risk of Rheumatoid Arthritis In Fisherman At Fish Auction Center (PPI) Cempae

Reski Nadia*[1], Henni Kumaladewi Hengky[2], Rasidah Wahyuni Sari[3], Usman[4], Fitriani Umar[5], Rahmat Zarkasyi R[6], Atikah Wulandari H[7]

[1,2,3,4,6,7]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia
[5]Program Studi Gizi, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia
e-mail: reskinadia08@gmail.com

ABSTRACT

Rheumatoid arthritis is a chronic autoimmune inflammatory disorder or autoimmune response, in which a person's immune system can be compromised and lowered which causes the destruction of the destruction of the joints and lining of the synovial organs. Especially in the hands,feet and knees and affects the joints, bones, ligament, tendons and joins of men and women of all ages. All ages. This study aims to determine the occupational factor on the risk of rheumatoid artritis in fishermen at the cempae fish auction center (PPI). This research ia aquantitative research with a cross sectional design. Data collection using a questionnaire instrument. This research was conducted at the Fish Aution Center (PPI) Cempae. The samples in this study were 50 fishermen from 115 populations. Sampling using accidental sampling technique. Data analysis was carried out with iji fisher exact test <0.05 using the SPSSVersion 24 application. The results of this study were obtained that the variabels that had a significant effect on the incidence of rheumatoid artritis by age (p =0.04), working period (p =0.030). Use of personal protective equipment (p =0.017) and now body mass index . It is recommended to the next researcher to add research variables that have not been studied with a more in-depth analysis.

Keywods: Rheumatoid artritis, age, years of service, personal protective equipment, body mass index.

PUBLISHED BY :
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare
Address :
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
Email :
jurnalmakes@gmail.com
Phone :
+62 853 3520 4999

Article history :
Received 14 Maret 2023
Received in revised form 15 Maret 2023
Accepted 1 Mei 2023
Available online 6 Mei 2023

.

ABSTRAK

Athritis Rheumatoid merupakan gangguan peradangan kronis autoimun atau respon autoimun, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut dan mempengaruhi sendi,tulang,ligament,tendon dan sendi pria dan wanita dari segala usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pekerjaan terhadap risiko athritis rheumatoid pada nelayan di pusat pelelangan ikan (PPI) cempae. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. penelitian ini dilakukan di pusat pelelangan ikan (PPI) cempae. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 nelayan dari 115 populasi. Pengambilan sampel menggunakan tekhnik *accidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan ***uji fisher exact test*** $\alpha<0,05$ yang menggunakan aplikasi SPSS Versi 24. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel yang memiliki pengaruh yang bermakna dengan kejadian *athritis rheumatoid* yang berarti (<0,05), Usia (p=0.004), Masa kerja (p=0.030), Penggunaan alat pelindung diri (APD) (p=0.017) dan tidak ada pengaruh indeks massa tubuh (IMT). Disarankan kepada peneliti berikutnya untuk menambahkan variabel penelitian yang belum diteliti dengan analisa yang lebih mendalam.

Kata kunci: *Athritis rheumatoid*, usia, masa kerja, alat pelindung diri, indeks massa tubuh.

PENDAHULUAN

Athritis Rheumatoid merupakan gangguan peradangan kronis autoimun atau respon autoimun, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut dan mempengaruhi sendi,tulang,ligament,tendon dan sendi pria dan wanita dari segala usia. [1]

Dampak dari kondisi ini dapat membahayakan nyawa pekerja atau hanya menimbulkan ketidak nyamanan. Masalah yang disebabkan oleh *athritis rheumatoid* tidak hanya bermanifestasi sebagai keterbatasan gerak yang jelas, sampai hal yang paling mengerikan terjadi, yang menyebabkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan aktivitas sehari-hari.[2] Penyakit ini lebih sering menyerang orang yang berusia lebih dari 40 tahun. Dampak dari keadaan ini dapat mengancam jiwa penderitanya atau hanya menimbulkan gangguan kenyamanan, dan masalah yang disebabkan oleh penyakit *athritis rheumatoid* tidak hanya berupa keterbatasan yang tampak jelas pada mobilitas hingga terjadi hal yang paling ditakuti yaitu menimbulkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan aktivitas hidup sehari-hari tetapi juga efek sistemik yang tidak jelas tetapi dapat menimbulkan kegagalan organ dan kematian mengakibatkan masalah seperti rasa nyeri, keadaan mudah lelah, perubahan citra diri serta risiko tinggi terjadi cedera. Hal ini dipengaruhi oleh factor usia, masa kerja, pengetahuan tentang arthritis rheumatoid, penggunaan Alat Pelindung Diri (faktor endogen) dan suhu serta lingkungan (factor eksogen).[2]

Menurut *World Health Organization* (WHO), ada 703 juta orang berusia 65 tahun ke atas di dunia pada tahun 2019..Seiring bertambahnya jumlah penderita *athritis rheumatoid* di

Indonesia justru tingkat kesadaran dan salah pengertian tentang penyakit ini cukup tinggi. Keadaan inilah menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat indonesia khususnya penderita untuk mengenali lebih dalam lagi mengenai penyakit *athritis rheumatoid*. Perkembangan industri yang pesat telah menciptakan lapangan kerja baru dan menyerap tambahan tenaga kerja baru yang sebagian besar (70-80%) berasal dari sektor informal. Salah satunya pekerja pembekuan ikan atau buruh. [1]

Prevalensi kasus *arthritis rheumatoid* di Indonesia berkisar 0,1% sampai 0,3% sementara di amerika mencapai 3%. Prevalensi penyakit sendi di Sulawesi Selatan sendiri pada tahun 2018 untuk dewasa (18-59 tahun) berada pada posisi kedua dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Sulawesi Selatan banyak terjadi penyakit yang berhubungan dengan sendi.[3]

Di Indonesia angka kejadian *athritis rheumatoid* pada penduduk dewasa (diatas 18 tahun) berkisar 0,1% hingga 0,3% pada anak dan remaja prevalensinya satu per 100.000 orang. Diperkirakan jumlah *arthritis rheumatoid* di Indonesia 360.000 orang.[3] Pelelangan ikan merupakan sebuah pasar yang biasanya terletak di dalam Pelabuhan atau pangkalan pendaratan ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan dan hasil laut baik secara lelang maupun tidak.

Salah satu faktor risiko athritis rheumatoid yaitu faktor pekerjaan di antaranya usia,masa kerja, dan indeks massa tubuh. Suatu hal yang menentukan umur seseorang yaitu bagaimana mengatur pola hidup meliputi pola makan, bekerja, istirahat dan berlibur. Proses penuaan akan lebih cepat terjadi pada seseorang yang memiliki aktivitas kerja berlebih dan kurang istirahat. Hal tersebut tentu berpengaruh pada menurunnya kadar beberapa hormon dan meningkatkan radikal bebas yang mengakibatkan penyakit semakin mudah untuk menjangkit seseorang.[4]

Penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah alat untuk melindungi nelayan dengan mengisolasi tenaga kerja dari bahaya lokasi. Alat pelindung diri (APD) tidak melindungi tubuh dengan sempurna,tetapi mengurangi tingkat keparahan kemungkinan kecelakaan atau kontaminasi. Sekalipun mereka telah menggunakan alat pelindung diri,Tindakan pencegahan teknis adalah yang utama. Alat pelindung diri (APD) harus disediakan oleh instansi (perusahaan) terkait dan digunakan oleh pekerja. APD digunakan untuk mencegah cedera nelayan dan meminimalkan penyakit yang disebabkan oleh kondisi nelayan.[5]

Penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan secara benar sangat efektif untuk mencegah penyakit akibat kerja. Jenis sarung tangan yang digunakan sebaiknya disesuaikan jenis iritan yang ditangani dan jenis proses kerja yang dilakukan. Sarung tangan harus menutupi sepertiga lengan bawah agar efektif penggunaanya. Penggunaan alat pelindung

diri (APD) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko *arthritis rheumatoid* akibat kerja. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah Indeks massa tubuh (IMT) berpengaruh terhadap risiko *athritis rheumatoid* pada nelayan di pusat pelelangan ikan (PPI) cempae.

METODE

Metode penelitian bersifat analitik dengan desain kuantitatif serta menggunakan rancangan *cross sectional*. Desain penelitian *cross sectional* merupakan setiap variabel diobservasi hanya satu kali saja dan pengukuran masing-masing variabel dilakukan pada waktu yang sama, artinya variabel yang termasuk faktor risiko diobservasi sekaligus pada waktu yang sama. Pada penelitian ini digunakan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dimana suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Dengan jumlah 50 sampel.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang berisi pertanyaan mengenai tahapan pekerjaan dengan melakukan wawancara.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan usia, jenis kelamin, masa kerja

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan usia, jenis kelamin, masa kerja

Karakteristik Responden	n	%
Usia (Tahun)		
>40 tahun	33	66,0
<40 tahun	17	34,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	100,0
Masa Kerja		
>10 tahun	40	80,0
<10 tahun	10	20,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tentang deskriptif usia, jenis kelamin, dan masa kerja. Adapun jumlah responden terbanyak yakni umur > 40 tahun sebesar 66,0 % dan <40 tahun sebesar 34,0 %, Adapun jenis kelamin laki-laki sebesar 100,0 % , dan masa kerja > 10 tahun sebesar 80,0% dan <10 tahun sebesar 20,0%.

Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Athritis Rheumatoid*

Tabel 2 Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Athritis Rheumatoid*

Kejadian *Athritis Rheumatoid*	**n**	**%**
Berisiko	39	78,0
Tidak berisiko	11	22,0
Total	**50**	**100,0**

Berdasarkan tabel diatas bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *artritis rheumatoid* yaitu sebanyak 39 orang (78,0%) dan yang tidak berisiko yaitu sebanyak 11 (22,0) orang.

Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Nelayan

Tabel 3 Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Nelayan

Usia	**n**	**%**
Berisiko	33	66,0
Tidak Berisiko	17	34,0
Total	**50**	**100,0**

Berdasarkan tabel diatas bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia yaitu responden yang berisiko (bekerja > 40 tahun) sebanyak 33 (66,0) orang sedangkan yang tidak berisiko (bekerja < 40 tahun) sebanyak 17 (34,0) orang.

Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Nelayan

Masa Kerja	**n**	**%**
Berisiko	40	80,0
Tidak Berisiko	10	20,0
Total	**50**	**100,0**

Tabel 4 Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Nelaya

Berdasarkan tabel diatas bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan masa kerja yaitu responden yang berisiko (bekerja >10 tahun) sebanyak 40 (80,0 %) orang, sedangkan yang tidak berisiko (bekerja < 10 tahun) sebanyak 10 (20,0 %) orang.

Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 4 Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD	**n**	**%**
Berisiko	41	82,0
Tidak Berisiko	9	18,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan penggunaan alat pelindung diri (APD) yaitu responden yang berisiko sebanyak 41 (82,0 %) orang, sedangkan yang tidak berisiko sebanyak 9 (18,0 %) orang.

Frekuensi Responden Berdasarkan Indeks Massa Tubuh

Tabel 5 Frekuensi Responden Berdasarkan Indeks Massa Tubuh

Indeks Massa Tubuh	n	%
>18,5-22,9	42	84,0
<18,5-22,9	8	16,0
Total	**50**	**100,0**

Berdasarkan tabel diatas bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) responden yang paling banyak sebanyak 42 (84,0 %) orang, sedangkan indeks massa tubuh (IMT) yang paling rendah sebanyak 8 (16,0 %) orang.

Analisi Bivariat

Hubungan Usia Terhadap Risiko Arthritis Rheumatoid Pada Nelayan

Tabel 6 Hubungan Usia Terhadap Risiko Arthritis Rheumatoid

Usia	Athritis Rheumatoid				Total		P
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Berisiko	30	90,9	3	9,1	33	100	
Tidak Berisiko	9	52,9	8	47,1	17	100	0, 004
Total	**39**	**78,0**	**11**	**22,0**	**50**	**100,0**	

Berdasarkan hasil analisis diatas menggunakan *uji fisher exact test* dari 50 responden pada $\alpha<0,05$ di peroleh nilai *p* sebesar 0,004 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dengan risiko *arthritis rheumatoid* terhadap nelayan di pusat pelelangan ikan (PPI) cempae.

Hubungan Masa Kerja Terhadap Kejadian ArthritisRheumatoid Pada Nelayan

Tabel 7 Hubungan Masa Kerja Terhadap Kejadian ArthritisRheumatoid Pada Nelayan

Masa Kerja	Athritis Rheumatoid				Total		P
	Athritis		Tidak Arthritis`				
	n	%	n	%	N	%	
Berisiko	34	85,0	6	15,0	40	100	
Tidak Berisiko	5	50,0	5	50,0	10	100	0, 030
Total	**39**	**78,0**	**11**	**22,0**	**50**	**100,0**	

Berdasarkan hasil analisis diatas menggunakan *uji fisher exact test* dari responden 50 pada $\alpha<0,05$ diperoleh nilai ρ sebesar 0,030 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara masa kerja dengan risiko *arthritis rheumatoid* terhadap nelayan di pusat pelelangan ikan (PPI) cempae.

Hubungan penggunaan APD Terhadap Kejadian Arthritis Rheumatoid

Tabel 8 Hubungan penggunaan APD Terhadap Kejadian Arthritis Rheumatoid

Penggunaan APD	Athritis Rheumatoid				Total		P
	Athritis		Tidak Arthritis`				
	n	%	n	%	N	%	
Berisiko	35	85,4	6	14,6	41	100	
Tidak Berisiko	4	44,4	5	55,6	9	100	0, 017
Total	**39**	**78,0**	**11**	**22,0**	**50**	**100,0**	

Bardasarkan hasil analisis diatas dengan *uji fisher exact test* dari responden 50 pada $\alpha<0,05$ diperoleh nilai ρ sebesar 0,017 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan risiko *arthritis rheumatoid* terhadap nelayan di pusat pelelangan ikan (PPI) cempae.

Hubungan Indeks Massa Tubuh Terhadap Kejadian Arthritis Rheumatoid

Tabel 9 Hubungan penggunaan APD Terhadap Kejadian Arthritis Rheumatoid

Indeks Massa Tubuh	Athritis Rheumatoid				Total		P
	Athritis		Tidak Arthritis`				
	n	%	n	%	n	%	
Berisiko	35	83,3	7	16,7	42	100	
Tidak Berisiko	4	50,0	4	50,0	8	100	0, 059
Total	**39**	**78,0**	**11**	**22,0**	**50**	**100,0**	

Berdasarkan hasil diatas dengan *uji fisher exact test* dari responden 50 pada $\alpha<0,05$ diperoleh nilai ρ sebesar 0,059 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan risiko *arthritis rheumatoid* terhadap nelayan di pusat pelelangan ikan (PPI) Cempae.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Kejadian *Athritis Rheumatoid*

Nelayan merupakan pekerjaan yang individu agar dapat mencari penghasilan untuk mencari nafkah yaitu dengan cara menangkap ikan di kehidupan laut seperti udang atau rumput laut. Sedangkan nelayan pesisir merupakan nelayan lokal, biasanya mereka yang berusia lebih

dari 45 tahun, yang dimana mereka masih menggunakan dengan metode tradisional untuk cara menangkap ikan seperti menggunakan jaring atau jaring melayang. Di karenakan mereka tidak mengetahui tentang bagaimana cara menangkap ikan dengan cara yang benar atau modern.

Bersadasarkan hasil analisis responden yang berisiko terkena penyakit *arthritis rheumatoid* pada nelayan sebanyak 25 orang karena sebagian besar nelayan bekerja di atas 40 tahun dimana mereka bekerja masih meggunakan cara yang tradisional seperti menggunakan jaring. sedangkan responden yang tidak berisiko sebanyak 5 orang, menurut literatur bahwa penyakit sendi timbul sesuai pertambahan umur,makin tinggi umur semakin berisiko terhadap penyakit sendi.[2]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan usia terhadap kejadian *arthritis rheumatoid* pada nelayan di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Cempae. Salah satu faktor yang berhubungan terhadap kejadian *arthritis rheumatoid* adalah usia penderita. Demikian juga atas hasil penelitian Yekti dan Mutiatiku (2009) menyimpulkan bahwa responden yang berumur > 15 tahun berpropesi mengidap penyakit sendi 6,90 kali dibandingkan dengan yang berumur 0-14 tahun perbedaan peluang tersebut secara statistic bermakna (p < 0,05) dan penyakit sendi timbul sesuai pertambahan umur, makin tinggi umur makin berisiko terhadap penyakit sendi.[2]

Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Athritis Rheumatoid

Arthritis rheumatoid akan muncul gejala pada permukaan kulit jika keterpaparan es tersebut memiliki jumlah, konsentrasi dan durasi (lama pajanan) yang cukup. Artinya semakin lama besar jumlah, konsentrasi dan lama pajanan, maka semakin besar kemungkinan pekerja tersebut terkena *athrits rheumatoid*. Pekerjaan pada proses realisasi menggunakan bahan pajanan dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu yang lama (8 jam kerja).sehingga terlihat jelas bahwa proses realisasi memiliki potensi terkena *arthritis rheumatoid* yang lebih besar. Hal ini karena pada proses realisasi nelayan terpajan bahan pajanan dengan konsentrasi yang cukup tinggi dan dalam waktu yang lama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan penyakit sendi dengan nilai p= 0,000. hasil ini juga dipengaruhi bahwa makin lama masa kerja seseorang maka makin lama pula keterpaparan terhadap waktu dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja, sehingga akan menimbulkan berbagai keluhan-keluhan fisik akibat pekerjaannya.

Hasil menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja sebagai nelayan di tempat pelelangan ikan maka semakin besar kemungkinan mengalami gangguan kesehatan berupa *arthritis rheumatoid.* Masa kerja seseorang menentukan tingkat pengalaman dalam mengusai

pekerjaanya. Sama halnya dengan nelayan yang bekerja di tempat Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Cempae.

Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Kejadian *Arthritis Rheumatoid*

Pemakaian Alat pelindung diri (APD) akan menghindarkan seseorang kontak langsung dengan agen-agen fisik, kimia maupun biologi. Alat pelindung diri (APD) dalam penelitian ini berupa sarung tangan dan sepatu boot untuk mencegah keterpaparan es bagi nelayan di tempat pelelangan ikan yang dapat menyebabkan pembengkakan sendi-sendi pada tangan dan kaki. Hal tersebut sesuai dengan ditemukan oleh peneliti dilapangan nelayan merasa tidak nyaman bekerja menggunakan alat pelindung diri (APD) padahal pemakaian alat pelindung diri (APD) dapat berguna untuk mengurangi paparan langsung dari lingkungan kerja.[17] Pemakaian alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menimalkan risiko *arthritis rheumatoid* akibat kerja.

Berdasarkan hasil *uji fisher exact test* di dapat *p* value sebesar 0.007 Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan alat pelindung diri terhadap kejadian *arthritis rheumatoid* pada pekerja di pusat pelelangan ikan (PPI) cempae.

Cahyawai dan Budiono menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang.[2] Pekerja yang tidak menggunaka sarung tangan dan sepatu boot dapat meningkatkan resiko kejadian *arthritis rheumatoid* akibat kulit langsung terpapar dengan larutan es.

Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid

Indeks Massa Tubuh (IMT) hingga kini dipakai secara luas untuk menetukan status gizi status gizi seseorang. Hasil survei, dibeberapa negara menunjukkan bahwa indeks massa tubuh ternyata merupakan suatu indeks yang responsif, sensitive terhadap perubahan keadaan gizi, ketersediaan pangan menurut musim, dan prokdutivitas kerja.[3]. Adapun Rheumatoid Athritis dipengaruhi oleh faktor resiko seperti indeks massa tubuh (IMT) yang berlebihan (BMI≥25 kg / m2). Namun mekanisme yang mendasarinya masih belum jelas. [3]

Kelebihan berat badan dapat meningkatkan resiko terjadinya arthritis rheumatoid. Indeks massa tubuh (IMT) juga mempengaruhi aktivitas yang dilakukan setiap individu. Seseorang yang memiliki nilai indeks massa tubuh (IMT) lebih dari normal cenderung membuat berkurangnya aktivitas fisik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak pada penurunan kekuatan otot dan mengakibatkan gangguan fleksibilitas otot sehingga membatasi ruang gerak sendi.

Nilai indeks massa tubuh (IMT) dihasilkan dari hasil bagi antara berat badan dalam satuan kilogram (kg) dan tinggi badan dalam meter kuadrat (m2). IMT dikenal sebagai indikator atau pemberi gambaran komposisi tubuh. Walaupun IMT menggambarkan komposisi secara keseluruhan termasuk otot, tulang, lemak, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa IMT berhubungan dengan pengukuran lemak tubuh. IMT ini adalah indikator yang paling sering digunakan dan praktis untuk mengukur tingkat populasi overweight dan obesitas pada orang dewasa. Berdasarkan klasifikasi IMT menurut kriteria Asia Pasifik seseorang dikatakan overweight jika memiliki IMT 23-24,9 dan seseorang dikatakan obesitas jika memiliki IMT ≥ 25. Sedangkan menurut Depkes RI, Seseorang dikategorikan overweight jika BMI > 25 dan obesitas jika BMI > 27.

Hampir seluruh aktifitas manusia dalam hidupnya melakukan pergerakan kebutuhan gerak ini harus terpenuhi agar kemampuan gerak manusia dapat berkembang secara optimal dalam melakukan pekerjaan seperti nelayan, apapun profesinya manusia juga harus bergerak seperti berjalan, berlari, makan dan sebagainya. Apabila kebutuhan gerak tidak tercukupi maka aktifitas seseorang akan terganggu. Begitu pentingnya bergerak bagi manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu Ada hubungan antara usia kerja dengan *arthritis rheumatoid* terhadap nelayan di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Cempae dengan nilai p = (0.004) dan Ada hubungan antara masa kerja dengan arthritis rheumatoid terhadap nelayan di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Cempae dengan nilai p (0.030) serta terdapat hubungan antara alat pelindung diri (APD) dengan arthritis rheumatoid terhadap nelayan di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Cempae (0.017) namun Tidak ada hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) denagan kejadian arthritis rheumatoid terhadap nelayan di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Cempae p = (0.059).

Saran penulis kepada beberapa pihak yaitu: kepada pemerintah agar membantu para nelayan menyediakan perlengkapan penangkapan ikan agar nelayan tidak menghabiskan banyak waktu dalam bekerja sehingga dapat menimalisir risiko penyakit dalam bekerja, kepada nelayan agar menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap selama melaksanakan proses kerja, terutama sarung tangan dan sepatu boot sehingga dapat menimalisir risiko penyakit dan bahaya dalam bekerja dan kepada peneliti berikutnya untuk menambahkan variabel penelitian yang belum diteliti dengan analisa yang lebih mendalam.

.

DAFTAR PUSTAKA

1. Juli Andri, Padila, Andry Sartika, Selviyana Ega Nanang Putri HJ. Tingkat Pengetahuan terhadap Ppenanganan Penyakit Rheumatoid Arthritis pada Lansia. Vol. 9. 2020.
2. Sibarani EA. Analisis Penyebab Artritis Reumatoid pada Pekerja di Tempat Pelelangan Ikan Desa Paluh Sibaji. J Kesehat Glob. 2020;3(1):32.
3. Nusrat AA. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Rheumatoid Athritis di RS Wahidin Sudirohusodo. 2021.
4. ALAMSYAH NF. Hubungan Aktivitas Olaraga, Life Style dan Indeks Massa Tubuh terhadap Penyakit Persendian. 2021.
5. LESTALUHU I. Gambaran Faktor Risiko Kejadian Carval Tunnel Stndrome pada Pekerja Wanita Pengupas Kepiting di PT. Kemilau Bintang Timur Makassar Tahun 2017. 2017;43:(1)الحا العدد. Available from: https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=-1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j
6. Edi Agus H Sibarani, Gerry Silaban MMS. Analisis Penyebab Artritis Reumatoid pada Pekerja di Tempat Pelelangan Ikan Desa Paluh Sibaji. J Kesehat Glob. 2020;3(1):32.
7. Heristi A. Faktor risiko rheumatoid arthritis pada pasien rawat jalan poli bedah tulang rsud dr. soedarso pontianak skripsi. 2017;
8. AMBASARI E. Pengaruh Senam Rematik Terhadap Kemandirian dalam Melakukan Acitivity Daily Living pada Lansia Penderita Rheumatoid Artritis di Posyandu Ismoyo Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun. 2018.
9. Elsi M. Gambaran faktor dominan pencetus arthritis rheumatoid di wilayah kerja puskesmas danguang payakumbuh tahun 2018. 2018.
10. Masyeni KAM. Rheumatoid Arthritis. Vol. 10. 2018.
11. Puput Elisia Ariska BP. Pengaruh Umur , Lama Kerja , dan Pendidikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kawasan Pantai Kenjeran Surabaya Tahun 2018. Economie. 2019;01(1):38–47.
12. Arya Mahendra Aji Nugroho , Angkit Kinasih STM. Gambaran Aktivitas Fisik Siswa dengan IMT Kategori Gemuk di Sekolah Dasar Desa Butuh. 2018;2(8):730–7.
13. Ninsi T nadi ayu. Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Lingkar Pinggang dengan Kadar Asam Urat Darah di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Bali Kota Bengkulu Tahun 2020. J Chem Inf Model [Internet]. 2020;53(9):6. Available from: http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0A???%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/19239/18790%0A
14. Dai A, Mulyono S, Khasanah U. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Gout Artrithis Pada Lansia. J Islam Nurs. 2020;5(1):1.
15. Imas masturoh N anggita T. Metodologi Penelitian Kesehatan. 2018;
16. Umami DA. Hubungan Media Pembelajaran Dan Minat Terhadap Motivasi Mahasiswi Tingkat Iiikebidanan Widya Karsa Jayakarta. J Midwifery. 2019;7(1):6–16.
17. Syari SM. Faktor-faktor yang Berhunbungan dengan Penyakit Dermatitis Kontak pada Nelayan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Oeba Kota Kupang. 2021.
18. Lilis Hardiyanti KF. Hubungan Masa Kerja dengan Kualitas Hidup Nelayan di Derawan

Tahun 2020. 2020;2(1):321–6.

19. Hidayah A. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Asam Urat Darah pada Usia 35 Tahun Keatas di Desa Klagen Serut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madium. J Keperawatan Univ Muhammadya Malang [Internet]. 2017;4(1):724–32. Available from: https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article